

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan profesi akuntan mengalami perkembangan yang besar hal ini dapat dilihat dari perubahan struktur organisasi kantor akuntan publik (KAP). KAP yang pada awalnya bermula dari pemilik dan akuntan tunggal menjadi organisasi multinasional dengan banyak professional. Permintaan jasa audit, pajak, dan manajemen oleh berbagai organisasi baik lokal maupun multinasional dalam berbagai ukuran memberikan peluang bagi KAP untuk memperluas operasinya. (Ivan dan Ghozali. 2006).

Akuntan profesional yang bekerja di KAP memiliki tugas mulia. Sejalan dengan tujuan akuntansi, salah satu pekerjaan akuntan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan mengenai alokasi sumber daya. Masyarakat menyerahkan otorisasinya pada akuntan dan auditor untuk memonitor laporan keuangan perusahaan, dan masyarakat mengharapkan mereka untuk menjalankan perannya dengan tepat. (Ivan dan Ghozali. 2006).

Akuntan publik bekerja untuk kepentingan klien sebagai pihak kedua yang merupakan pemohon jasa. Akuntan publik bukan saja dituntut untuk melayani klien (pihak kedua), tetapi dituntut juga untuk melayani masyarakat (pihak ketiga). Tanggung jawab akuntan publik justru bukan pada pihak pemohon jasa,

tetapi pada pihak ketiga. Hal ini merupakan salah satu karakteristik unik profesi akuntan publik. (Ivan dan Ghozali. 2006)

Berkembangnya suatu KAP diantaranya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mejalankan, dan sumber utama dari tenaga akuntan adalah dari perguruan tinggi yaitu mahasiswa. Tetapi dalam keadaan sekarang minat mahasiswa untuk bekerja dalam KAP memiliki penurunan. KAP kehilangan kesempatan dalam merekrut kandidat terbaik karena mahasiswa lulusan akuntansi lebih memilih sektor industri lain atau hanya menjadikan pekerjaan di KAP sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain yang memiliki *benefits* yang lebih baik dari bekerja di KAP. (Ivan dan Ghozali. 2006)

Menurut Sukrisno, (2009) sejak disahkannya Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP), akuntan publik harus mengaudit laporan keuangan semua perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS). Sedikitnya ada 87 PTN dan 2.700 PTS yang laporan keuangannya harus diaudit (www.kompas.com, 16/03/2009), sedangkan Guru Besar Fakultas Ekonomi Unpad, Ilya Avianti mengatakan bahwa menurut undang – undang otonomi daerah, dalam waktu dekat Badan Pengawas Keuangan (BPK) akan menyerahkan laporan keuangan 33 propinsi dan lebih dari 580 kabupaten atau kota ke akuntan publik dan kantor akuntan publik. Undang-undang Pemilu, juga mewajibkan adanya laporan keuangan yang harus diaudit oleh akuntan publik, setidaknya ada sekitar 38 partai politik (parpol) nasional dan enam parpol lokal di Nangroe Aceh

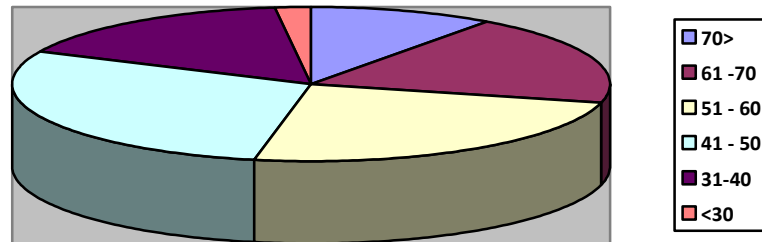
Darussalam yang memerlukan jasa akuntan publik. (www.unpad.ac.id, 16/03/2009).

Jumlah akuntan publik di Indonesia menurut Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) sampai dengan kuartal pertama tahun 2016 berjumlah 1148. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dan penurunan selama kurun waktu 5 tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Akuntan Publik
(Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jenderal Kementerian
Keuangan, 2016)

Tahun	Jumlah Akuntan Publik
2012	985
2013	1016
2014	999
2015	1093
2016	1148

Jumlah akuntan publik di Indonesia sebanyak 1148 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 10% telah berusia di atas 70 tahun, 19% berusia 61 – 70 tahun, 24% berusia 51 – 60 tahun, 29% berusia 41 – 50 tahun, 16% berusia 31 – 40 tahun, dan hanya 2% yang berusia kurang dari 30 tahun.



Gambar 1.1
Usia Akuntan Publik
(Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Republik
Indonesia, 2016).

Untuk menjadi akuntan publik harus melalui tiga designasi yaitu *Asociate Certified Professional Auditor of Indonesia (A-CPAI)*, *Certified Professional Auditor of Indonesia (CPAI)*, dan *Certified Public Accountant of Indonesia (CPA)*. A-CPAI dapat ditempuh pada saat masih menempuh pendidikan akuntansi, namun sertifikat diterbitkan ketika sudah menyelesaikan pendidikan minimal S-1, untuk CPAI terdapat syarat praktik pengalaman kerja tiga tahun.

Tahapan tersebut memungkinkan seseorang untuk menjadi akuntan publik sebelum memasuki usia 30 tahun, maka dapat dikatakan bahwa jumlah sarjana akuntansi yang memilih untuk menjadi akuntan publik masih sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memilih profesi yang akan dijalannya, mahasiswa akuntansi memiliki berbagai pertimbangan mengenai profesi tersebut.

Setiap tahun dihasilkan tenaga terdidik lulusan S1 akuntansi yang sekitar 35.000 orang (Martini, 2015). Sedangkan hanya 300 – 400 dari jumlah tersebut yang berkenan mengikuti Ujian CPA dan yang lulus CPA kurang lebih 150 orang. Ironisnya lagi sekitar 26% dari 150 atau hanya 39 orang yang berkenan untuk berpraktik sebagai akuntan publik, sedangkan lainnya lebih memilih berkarir pada profesi lainnya (Badingatus Solikhah; 2013).

Manusia memiliki sifat dasar untuk mengejar atau mencapai segala sesuatu yang telah dicita-citakannya. Seorang individu diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pekerjaan yang sudah didapatkannya. Sebagai individu yang ingin maju dan berkembang dibutuhkan sebuah motivasi diri untuk bisa bekerja keras dan memiliki rasa tanggung jawab agar kualitas kinerjanya semakin meningkat, sebagai upaya dalam mengantisipasi menghadapi persaingan yang berat baik di dunia bisnis maupun persaingan diantara sesama tenaga kerja yang semakin ketat. (Apriliyan, 2011).

Terdapat berbagai macam teori dalam pemilihan karir, diantaranya adalah *The theory of reasoned action* (TRA) membatasi definisi sikap sebagai komponen afektif yang memiliki konsekuensi langsung bagi intensi perilaku. TRA mengasumsikan bahwa individual adalah sangat rasional dan menggunakan informasi yang tersedia. Individual mempertimbangkan implikasi tindakannya sebelum memutuskan untuk bertindak atau tidak bertindak. *The theory of work adjustment* yang menjelaskan interaksi dinamis antara orang-orang dan lingkungan kerjanya yang mempengaruhi penyesuaian dan pemilihan kerja.

Kemudian *supers life span theory* yang membahas bahwa dalam pemilihan kerja merupakan suatu proses pembuatan beberapa keputusan sepanjang waktu, beberapa aspek yang diketahui mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pemilihan karir merupakan kombinasi dari karakteristik biologis, peran peran yang dimainkan, dan evaluasi terhadap reaksi dari pihak lain. merupakan kombinasi dari karakteristik biologis, peran peran yang dimainkan, dan evaluasi terhadap reaksi dari pihak lain (Ivan dan Ghozali. 2006).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa pemuda memiliki kecenderungan untuk mengembangkan aspirasi karirnya berdasarkan dugaan, ketidakcukupan informasi dan persepsi mengenai suatu pekerjaan dan lingkungannya yang tidak akurat (Greenhaus, 2000; Hildebeitel, 2000). Beberapa profesi telah mampu menciptakan citra yang baik di masyarakat dari waktu ke waktu, memperkuat citra mereka di masyarakat. Menurut Belski, Richmond dan Brozovsky (2004), keberhasilan profesi ini sangat tergantung pada bagaimana masyarakat melihatnya, terutama karena telah rusak di masa lalu oleh publisitas besar-besaran tentang penipuan, skandal dan kebangkrutan melibatkan para profesional. Selain itu, Albrecht dan Sack (2000) menggambarkan hambatan lainnya yang berkaitan dengan citra profesi ini, seperti perubahan dalam lingkungan bisnis, kurangnya tingkat upah dalam profesi, penampilan karir lain yang lebih menarik alternatif bagi siswa, dan kurangnya informasi dan / atau kesalahpahaman tentang karir akuntansi.

Skandal-skandal akuntansi yang terjadi mengakibatkan gelombang publisitas negatif bagi profesi akuntan publik. Kebangkrutan Enron, WorldCom, Sunbeam, dan lain-lain, serta penyimpangan akuntansi yang terkait di perusahaan-perusahaan ini telah menyebabkan dunia bisnis termasuk mahasiswa dan dosen mempertanyakan kelangsungan hidup dari profesi akuntan publik. Sementara mereka yang sudah dalam profesi mungkin khawatir mengenai mekanisme untuk mengontrol kerusakan atau strategi untuk memperbaiki masalah, dan mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki profesi karena tertarik akan kualitas dari profesi ini mungkin akan terkikis minatnya. (Theuri, Weichennannt 2008)

Warrick, et all meneliti tentang persepsi mahasiswa akuntansi akan kesempatan kerja di masa depan dan menemukan bahwa mahasiswa memilih akuntan publik sebagai pilihan karir, diikuti dengan akuntan swasta dan akuntan pemerintah. Sedangkan untuk pemilihan karir jangka panjang, mahasiswa lebih memilih akuntan swasta diikuti dengan akuntan publik dan akuntan pemerintah. Lestari dan Yadyana (2013) meneliti tentang persepsi dan minat mahasiswa terhadap profesi akuntan publik menemukan bahwa mahasiswa di Universitas Udayana memiliki persepsi dan minat yang positif terhadap profesi akuntan publik.

Persepsi adalah bagaimana orang melihat atau menafsirkan peristiwa, obyek, dan manusia. Manusia bertindak atas dasar persepsi tanpa memperhatikan

apakah persepsi mereka secara akurat atau tidak mencerminkan realitas. Penelitian dari Cohen & Hanno (1993), Felton, et al. (1997), dan Tan & Laswad (2005) mengaplikasikan teori sosial psikologi yang disebut *The Theory of Planned Behaviour* (TPB) untuk meneliti pengaruh dari faktor manusia. Menurut TPB pemilihan karir dipengaruhi oleh tiga elemen; 1) *attitude toward the behavior*; 2) *subjective norm* dan 3) *perceive behavioral control*. Subjective norm diartikan sebagai tekanan sosial kepada seseorang yang terkait dengan pengambilan keputusan. Analisis empiris dari studi-studi tersebut menghasilkan bukti bahwa *subjective norm* berpengaruh secara signifikan terhadap minat dan perilaku para mahasiswa.

Theuri & Weickgennant (2008) meneliti tentang bagaimana skandal-skandal akuntansi mempengaruhi persepsi mahasiswa, hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa senior merasa profesi akuntan merupakan profesi yang masih layak. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak informasi yang diterima maka akan persepsi terhadap profesi akuntan juga akan menjadi semakin positif. Sugahara & Boland (2006) meneliti mengenai pengaruh manusia terhadap minat karir sebagai akuntan publik dan menemukan bahwa praktisi professional mendapat peringkat tertinggi. Kesempatan untuk bertemu dan berbicara dengan akuntan publik akan secara efektif dapat meningkatkan dan menarik minat para mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan publik.

Teori psikologi sosial menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi dengan kelompok sasaran akan menginformasikan pemahaman pada kelompok

tersebut dan menghasilkan hubungan yang baik antara kelompok, tetapi efektivitas intervensi ini lebih rumit, hal ini tergantung pada orang-orang dan situasi, komunikasi dapat meningkatkan dan juga dapat menurunkan prasangka stereotip *the contact hypothesis* (Allport, 1954). Penelitian (Wells, 2013) membuat hubungan antara akuntansi dan teori psikologi sosial dari stereotip dalam kaitannya dengan bagaimana orang membangun pemahaman mereka tentang akuntansi dan mengidentifikasi bagaimana komunikasi dengan akuntan mempengaruhi proses ini. Dari 16 orang yang memiliki komunikasi dengan akuntan dan 16 yang tidak, ditemukan bahwa komunikasi dengan akuntan belum berhasil dalam mengubah stereotip akuntansi.

Sugahara & Boland (2006) mereplikasi penelitian Felton, menggunakan lima atribut yaitu tidak ada waktu luang di tahun pertama, membutuhkan terlalu banyak waktu untuk mengikuti ujian akuntan publik, untuk menjadi akuntan publik memerlukan terlalu banyak biaya, ujian akuntan publik memiliki kualifikasi yang sulit dipenuhi, segala jenis malpraktek akan menjadi tanggungan pribadi. Hasil dari penelitian menemukan bahwa *oportunity cost* dari atribut tersebut tidak mengurangi minat mahasiswa untuk memilih akuntan publik sebagai pilihan karir.

Akuntan Publik adalah profesi yang memerlukan keahlian, integritas, dan kreativitas. Kreatifitas dalam memecahkan masalah akuntansi telah banyak dikenal sebagai kemampuan yang penting yang harus dimiliki para lulusan

akuntansi. Kemampuan kompetensi akuntansi secara teknis bukan lagi merupakan satu-satunya kemampuan yang harus dimiliki akuntan publik maupun para lulusan akuntansi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kejelasan artikulasi, inisiatif, *self-management*, dan kreatifitas juga merupakan nilai yang penting. (Baxter, Kavanagh. 2013). Hasil penelitian menemukan bahwa individu yang lebih tinggi tingkat kreativitasnya cenderung kurang tertarik terhadap profesi akuntansi. Hal ini berdampak pada profesi akuntansi bahwa individu yang lebih kreatif kurang tertarik. Seperti ditunjukkan dari rata-rata nilai kreativitas pada penelitian, terlihat bahwa profesi mengalami kendala dalam menarik individu-individu kreatif, meskipun dengan usaha yang dilakukan para profesionalnya dalam dekade terakhir untuk mengatasi masalah *image* dan pembentukan identitas melalui program dan publikasi yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan rendahnya jumlah akuntan publik yang berusia dibawah tiga puluh tahun, rendahnya minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik dan pro kontra hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil topik penelitian di bidang akuntansi dengan judul :

“PENGARUH KOMUNIKASI DENGAN AKUNTAN PUBLIK, PERSEPSI, DAN KREATIVITAS TERHADAP MINAT MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK BERKARIR SEBAGAI AKUNTAN PUBLIK”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu rendahnya minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik dapat diambil suatu identifikasi permasalahannya yaitu :

- a. Apakah komunikasi dengan akuntan publik berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik?
- b. Apakah persepsi berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik?
- c. Apakah kreativitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bermaksud untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh komunikasi dengan auditor, persepsi, kreativitas terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh komunikasi dengan akuntan publik, persepsi, kreativitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya studi penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari kalangan mahasiswa, masyarakat atau dari kalangan pendidik, yaitu :

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti agar dapat lebih memahami mata kuliah Akuntansi Keprilakuan dan Auditing.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi dalam mengambil keputusan untuk menjadi seorang akuntan publik.
- c. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan akuntansi dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran.
- d. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga yang telah mempekerjakan lulusan akuntansi sehingga mereka dapat mengerti apa yang diinginkan para lulusan akuntansi dalam memilih profesi.
- e. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang ingin mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.

1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perguruan tinggi yang memiliki jurusan akuntansi dan pendidikan profesi akuntansi di Bandung. Penyebaran kuesioner akan dilakukan kepada Mahasiswa magister akuntansi, pendidikan profesi akuntansi, dan mahasiswa strata-1 akuntansi tingkat akhir. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini sekitar 3 bulan sejak pengajuan usulan penelitian. Adapun jadwal penelitian yang akan dilakukan selama 3 bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

Sumber: Olahan Penulis

Keterangan	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3
Pengajuan Usulan Penelitian			
Revisi Usulan Penelitian			
Pengajuan izin tempat penelitian			
Sidang Usulan Penelitian (SUP)			
Revisi setelah SUP			
Penyebaran Kuesioner			
Pengolahan data hasil kuesioner			
Penulisan Hasil dan Pembahasan			
Penulisan Kesimpulan (termasuk revisi)			
Sidang Tesis			